

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah dan Kerja Sama Menggunakan Model BAGAWI Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Muhammad Hidayatullah

Universitas Lambung Mangkurat, xxprogempolxx@gmail.com

Yogi Prihandoko

Universitas Lambung Mangkurat, yogi.prihandoko@ulm.ac.id

Abstract: Critical thinking, problem-solving, and collaboration are essential competencies in Pancasila Education, yet fourth-grade students still demonstrated low participation during learning activities. This study aimed to describe teachers' activities and analyze improvements in student activities, critical thinking, problem-solving, collaboration, and learning outcomes through the BAGAWI model. This Classroom Action Research was conducted over four meetings with 16 fourth-grade students at SDN Kuin Utara 5, Banjarmasin. Data were collected through observation, written tests, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative and trend analyses. The results showed that teacher activity increased from 72% to 97%, student activity from 19% to 94%, critical thinking skills from 19% to 88%, problem-solving skills from 25% to 88%, and collaboration skills from 25% to 94%. Cognitive, affective, and psychomotor learning outcomes reached 88%, 94%, and 88%, respectively. These findings suggest that the BAGAWI model can serve as a reference for elementary school teachers in selecting an instructional model that integrates problem-solving, group investigation, and interactive learning to improve the quality of Pancasila Education.

Keywords: BAGAWI model; critical thinking; problem-solving; collaboration; Pancasila Education

Abstrak: Keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi siswa kelas IV masih menunjukkan keterlibatan yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan hasil belajar melalui model BAGAWI. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 4 pertemuan dengan subjek 16 siswa kelas IV SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi, tes tertulis, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan analisis kecenderungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 72% menjadi 97%, aktivitas siswa dari 19% menjadi 94%, berpikir kritis dari 19% menjadi 88%, pemecahan masalah dari 25% menjadi 88%, dan kerja sama dari 25% menjadi 94%. Hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik mencapai 88%, 94%, dan 88%. Temuan ini mengimplikasikan bahwa model BAGAWI dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mengintegrasikan pemecahan masalah, investigasi kelompok, dan pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata kunci: model BAGAWI; berpikir kritis; pemecahan masalah; kerja sama; Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam pendidikan dasar karena tidak hanya mengenalkan nilai dasar negara, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan sikap gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan kesadaran kewarganegaraan sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, melainkan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila

secara nyata. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga pencapaian Profil Pelajar Pancasila tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang berakarakter, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sebagai warga negara yang baik (Hidayati & Pratiwi, 2025; Sudirman & Cahyani, 2024).

Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2024) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirumuskan dalam bentuk ciri siswa yang: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, berkebinekaan global, mandiri dan kreatif. Kurikulum Merdeka memiliki visi yang menggambarkan harapan besar akan masa depan pendidikan Indonesia. Kurikulum ini dengan pendekatan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan dalam membangun individu yang berakarakter (Mongkau & Pangkey, 2024).

Kondisi ideal pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan memberi ruang kepada siswa untuk menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman hidup sehari-hari. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi perlu menjadi fasilitator yang menciptakan suasana belajar menyenangkan, menantang, dan mendorong partisipasi siswa. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja dalam kelompok dapat membantu siswa membangun pemahaman sekaligus mengembangkan keterampilan sosialnya (Fajri et al., 2025; Javiarma et al., 2025; Sugiyarti & Patmisari, 2024).

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan utama yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar. Berpikir kritis membantu siswa menilai informasi, menganalisis permasalahan, memberikan alasan, dan membuat keputusan yang tepat. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, keterampilan ini penting karena siswa sering dihadapkan pada situasi yang menuntut pertimbangan nilai, alasan moral, dan pemahaman terhadap konsekuensi tindakan. Keterampilan berpikir kritis juga menjadi bagian dari kemampuan abad ke-21 yang diperlukan agar siswa mampu merespons informasi secara rasional dan bertanggung jawab (Kusuma et al., 2024; Leni & Novitawati, 2024; Noorhapizah et al., 2022).

Selain berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah juga perlu dilatih melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pemecahan masalah tidak hanya berkaitan dengan menemukan jawaban, tetapi juga memahami situasi, merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Keterampilan ini membantu siswa menghadapi permasalahan akademik maupun sosial secara lebih terarah. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya menghadirkan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa agar mereka belajar menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan nilai Pancasila dalam proses pengambilan keputusan (Jannah et al., 2025; Ulya et al., 2024; Kafuji & Mahpudin, 2023).

Keterampilan kerja sama juga menjadi aspek penting karena nilai gotong royong merupakan salah satu inti dari Pendidikan Pancasila. Melalui kerja sama, siswa belajar berkomunikasi, berbagi tugas, menghargai pendapat, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Keterampilan kerja sama sejak sekolah dasar dapat memperkuat kepekaan sosial, solidaritas, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam kegiatan kelompok yang bermakna (Anggraini et al., 2024; Jayanti et al., 2024; Rosmana et al., 2024).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat pada siswa kelas IV SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas pada 7 Januari 2026, siswa masih mengalami kesulitan memahami inti permasalahan pada soal cerita atau bacaan panjang, kurang fokus dalam pembelajaran, dan belum terbiasa mengaitkan materi secara berkelanjutan untuk merumuskan solusi. Hasil UAS Pendidikan Pancasila semester I juga menunjukkan hanya 7 dari 16 siswa yang mencapai KKTP, sedangkan 9 siswa lainnya belum tuntas. Selain itu berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok hanya 1 sampai 3 siswa yang aktif menyampaikan pendapat, 7 siswa menunjukkan interaksi yang cukup baik, dan 6 siswa menjalankan tanggung jawab sesuai perannya.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan belajar yang masih pasif dan pembelajaran yang belum optimal mendorong siswa berpikir, berdiskusi, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Apabila tidak diperbaiki, siswa dapat terus mengalami kesulitan dalam memahami masalah, mengambil keputusan, menyelesaikan tugas kelompok, dan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menjalankan beberapa fungsi sekaligus, yaitu menstimulus berpikir kritis, melatih pemecahan masalah, memperkuat kerja sama, dan menjaga keaktifan siswa selama pembelajaran.

Sebagai solusi permasalahan tersebut peneliti menggunakan model BAGAWI yang dimana model BAGAWI ini merupakan kombinasi dari model *Problem Based Learning*, *Group Investigation*, dan *Snowball Throwing*. *Problem Based Learning* digunakan sebagai fondasi untuk menghadirkan masalah kontekstual sehingga siswa terdorong mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi. *Group Investigation* memperkuat proses penyelidikan, diskusi, tanggung jawab, dan kerja sama kelompok. *Snowball Throwing* menambah unsur permainan tanya jawab agar pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pertanyaan maupun jawaban (Abidin & Noorhapizah, 2024; Asyafa'ah et al., 2024; Laela et al., 2023; Naufal et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian *Problem Based Learning* (PBL), *Group Investigation* (GI), dan *Snowball Throwing* dalam satu alur pembelajaran melalui model BAGAWI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji ketiga model tersebut secara terpisah atau hanya berfokus pada satu atau dua aspek pembelajaran. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga model tersebut untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan

hasil belajar siswa secara bersamaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model BAGAWI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas siswa, serta perubahan yang terjadi selama setiap siklus tindakan. Sementara itu, data kuantitatif digunakan untuk menunjukkan tingkat ketercapaian setiap aspek penelitian dalam bentuk persentase sehingga dapat memperjelas kecenderungan peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan. Penggunaan kedua jenis data tersebut bertujuan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses dan hasil penerapan model BAGAWI dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.(Ardiansyah et al., 2025; Azis et al., 2023; Nurfauziah et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 16 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Bab 4 Pancasila dalam Diriku, yaitu Topik A Makna Sila-sila Pancasila, Topik B Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Pengamalan Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Topik C Sejarah Perumusan Pancasila, dan Topik D Karakter Para Perumus Pancasila.

Tindakan pembelajaran dilaksanakan melalui model BAGAWI, yaitu kombinasi dari model *Problem Based Learning*, *Group Investigation*, dan *Snowball Throwing*. Model ini dirancang untuk mengaitkan masalah kontekstual, kegiatan penyelidikan kelompok, diskusi, presentasi, dan permainan lempar pertanyaan dalam satu proses pembelajaran. Sintaks model BAGAWI yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Model BAGAWI dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

No	Sintaks Pembelajaran	Model Dasar	Fungsi Pembelajaran
1	Guru membuka pembelajaran dengan salam, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran.	PBL	Menyiapkan orientasi belajar dan menghubungkan materi dengan pengalaman awal siswa.

2	Guru menyampaikan materi menggunakan video pembelajaran tentang Pancasila dalam Diriku.	PBL	Memberikan konteks awal agar siswa memahami materi sebelum memecahkan masalah.
3	Guru membentuk kelompok, memberikan kertas pertanyaan, kemudian siswa membuat kertas seperti bola dan melemparkannya kepada kelompok lain.	GI, ST	Membangun interaksi, kesiapan diskusi, dan suasana belajar yang aktif.
4	Guru meminta siswa berdiskusi dan menjawab pertanyaan secara berkelompok.	PBL, GI, ST	Melatih pemecahan masalah, komunikasi, dan tanggung jawab kelompok.
5	Guru membimbing siswa mencari informasi, menganalisis masalah, dan menemukan solusi.	PBL, GI	Menguatkan berpikir kritis dan kemampuan merumuskan solusi.
6	Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan secara sopan.	PBL, GI, ST	Melatih penyampaian gagasan, keberanian, dan kerja sama antarkelompok.
7	Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa.	PBL	Mengukur pemahaman dan hasil belajar siswa secara individual.
8	Guru membimbing siswa menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran.	PBL, GI, ST	Memperkuat konsep, menilai proses belajar, dan menyiapkan perbaikan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes tertulis, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerja sama, serta hasil belajar afektif dan psikomotorik. Tes tertulis digunakan untuk memperoleh data hasil belajar kognitif dan mendukung pengukuran keterampilan siswa secara individual. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, rubrik keterampilan berpikir kritis, rubrik pemecahan masalah, rubrik kerja sama, lembar penilaian afektif dan psikomotorik, serta soal evaluasi hasil belajar.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas siswa, serta perubahan yang terjadi pada setiap pertemuan. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketercapaian setiap aspek penelitian,

sedangkan analisis kecenderungan digunakan untuk melihat pola peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan hasil belajar dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Penelitian dinyatakan berhasil apabila aktivitas guru mencapai kriteria sangat baik, aktivitas siswa secara klasikal mencapai minimal 80% pada kriteria sangat aktif, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama secara klasikal mencapai minimal 80% pada kriteria sangat terampil, serta hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik mencapai ketuntasan klasikal minimal 80%.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Peningkatan tersebut terlihat pada aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model BAGAWI memberikan dampak positif terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin.

Penerapan Model BAGAWI dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Model BAGAWI diterapkan sebagai tindakan pembelajaran yang menggabungkan *Problem Based Learning*, *Group Investigation*, dan *Snowball Throwing*. *Problem Based Learning* digunakan untuk menghadirkan permasalahan yang menuntut siswa berpikir, memahami informasi, dan mencari solusi. *Group Investigation* memperkuat proses kerja kelompok melalui kegiatan penyelidikan, diskusi, dan presentasi hasil. *Snowball Throwing* memberi suasana belajar yang lebih aktif melalui aktivitas membuat, melempar, menerima, dan menjawab pertanyaan. Keterpaduan ketiga model tersebut membuat pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pada keterlibatan siswa dalam berpikir dan bekerja sama.

Keberhasilan BAGAWI tidak muncul dari satu tahap pembelajaran saja, melainkan dari hubungan antar langkah yang saling memperkuat. Kegiatan penyajian masalah membantu siswa memahami konteks Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan melempar pertanyaan membuat siswa lebih siap berdiskusi dan terlibat secara aktif. Diskusi kelompok membantu siswa membagi tugas dan menyatukan jawaban, sedangkan presentasi dan tanggapan kelompok lain melatih siswa menyampaikan gagasan serta menghargai pendapat. Refleksi pada akhir pembelajaran membantu guru dan siswa memperbaiki proses pada pertemuan berikutnya. Hal ini sejalan dengan karakter pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman (Mawadati et al., 2023; (Nababan & Simorangkir, 2023).

Peningkatan Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Aktivitas guru meningkat dari 72% pada pertemuan pertama menjadi 97% pada pertemuan keempat. Pada pertemuan awal, guru masih menyesuaikan pelaksanaan sintaks BAGAWI, terutama dalam mengatur waktu diskusi,

mengarahkan siswa, dan menjaga keterlibatan seluruh kelompok. Setelah refleksi dilakukan pada setiap akhir pertemuan, guru semakin mampu membuka pembelajaran dengan jelas, menyajikan media secara terarah, membimbing diskusi, mengelola kegiatan *Snowball Throwing*, memberi kesempatan presentasi, serta menutup pembelajaran melalui kesimpulan dan evaluasi.

Peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa refleksi berkelanjutan menjadi bagian penting dalam PTK. Refleksi membantu guru mengidentifikasi kekurangan pembelajaran dan menentukan perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan Nawanti et al. (2024) yang menegaskan bahwa guru berperan sebagai evaluator dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan tersebut Nisa & Sulianto (2024) yang menekankan pentingnya refleksi diri dan adaptasi strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, peningkatan aktivitas guru juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, menyajikan materi secara sistematis, serta memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai. Kondisi tersebut sejalan dengan Murniatun (2022) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Fauzi & Mustika (2022) juga menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator bertanggung jawab menyediakan pengalaman belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Lebih lanjut, (Inayah et al., 2024) menegaskan bahwa guru memiliki peran dalam membimbing, membina, mendidik, dan mengarahkan siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara optimal serta mampu mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sintaks BAGAWI yang disertai refleksi berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran secara bertahap.

Aktivitas siswa meningkat dari 19% pada pertemuan pertama menjadi 94% pada pertemuan keempat. Pada pertemuan awal, siswa masih cenderung pasif, menunggu arahan guru, dan belum seluruhnya terlibat dalam diskusi kelompok. Setelah pembelajaran BAGAWI dilakukan secara berulang, siswa mulai aktif memperhatikan materi, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, bekerja sama dalam kelompok, dan mengikuti evaluasi. Kegiatan *Snowball Throwing* turut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih berani terlibat.

Peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi interaksi, permainan edukatif, dan diskusi kelompok dapat mengurangi kebiasaan belajar pasif. Secara teoretis, keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Murniatun (2022) bahwa guru perlu berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Selain itu menurut Fauzi & Mustika (2022) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator perlu menyediakan pengalaman belajar yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan (Mawadati et al., 2023;) yang menjelaskan bahwa aktivitas belajar siswa meliputi aktivitas visual, mental, mendengarkan, lisan, fisik, dan emosional

yang muncul selama proses pembelajaran. Busrial (2022) menambahkan bahwa aktivitas siswa ditunjukkan melalui interaksi selama pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, partisipasi dalam diskusi, motivasi belajar, kerja sama, serta efektivitas memanfaatkan waktu belajar. Senada dengan itu, Hikmah et al. (2022) menjelaskan bahwa aktivitas belajar tidak hanya mencakup keterlibatan fisik, tetapi juga keterlibatan mental dan emosional siswa selama mengikuti pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model BAGAWI mampu menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa melalui keterlibatan aktif guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi sebagai alternatif bagi guru sekolah dasar dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Pancasila agar lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis siswa yang diukur melalui soal evaluasi mengalami peningkatan dari 19% pada pertemuan pertama menjadi 88% pada pertemuan keempat. Pada pertemuan awal, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami inti permasalahan, mengidentifikasi informasi yang relevan, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan permasalahan yang disajikan pada soal evaluasi. Setelah penerapan model BAGAWI secara bertahap, kemampuan siswa dalam menjawab soal evaluasi yang menuntut analisis, penalaran, dan pengambilan keputusan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami permasalahan, menghubungkan konsep Pendidikan Pancasila dengan situasi kontekstual, serta memberikan jawaban yang disertai alasan yang tepat.

Peningkatan tersebut terjadi karena sintaks *Problem Based Learning* membiasakan siswa menghadapi permasalahan kontekstual yang menuntut proses analisis sebelum menentukan jawaban. Selanjutnya, *Group Investigation* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, mendiskusikan berbagai alternatif jawaban, dan menguji hasil pemikirannya bersama anggota kelompok. Adapun *Snowball Throwing* melatih siswa untuk merespons berbagai pertanyaan sehingga kemampuan memahami permasalahan dan menyusun argumentasi menjadi semakin baik. Pengalaman belajar tersebut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi yang mengukur keterampilan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan Noorhapizah et al. (2022) yang menyatakan bahwa berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis, mencerna, dan mengevaluasi informasi sebagai dasar tindakan. Hal tersebut selaras dengan Suriansyah et al. (2021) juga menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis membantu siswa membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya.

Secara teoretis, pembelajaran BAGAWI mendukung perkembangan berpikir reflektif karena siswa belajar mempertimbangkan alasan sebelum menentukan jawaban. Hal ini selaras dengan Dewey (1910) yang menempatkan berpikir sebagai proses reflektif, serta (Ennis, 1962) yang memandang berpikir kritis sebagai proses bernalar untuk menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, proses ini penting karena siswa dilatih memahami nilai, mempertimbangkan tindakan, dan menyampaikan

alasan secara logis. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa pengintegrasian *Problem Based Learning*, *Group Investigation*, dan *Snowball Throwing* mampu mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi penting abad ke-21.

Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah siswa meningkat dari 25% pada pertemuan pertama menjadi 88% pada pertemuan keempat. Pada awal penelitian, beberapa siswa masih kesulitan memahami masalah dan belum mampu menyusun langkah penyelesaian secara sistematis. Setelah tindakan dilaksanakan, siswa mulai dapat memahami pertanyaan, merencanakan jawaban bersama kelompok, mencari informasi dari materi dan media pembelajaran, menyusun solusi, serta memeriksa kembali jawaban melalui diskusi dan tanggapan antarkelompok.

Peningkatan keterampilan pemecahan masalah dipengaruhi oleh penggunaan masalah dalam PBL dan kegiatan penyelidikan pada GI. Masalah yang diberikan membuat siswa tidak langsung menyalin jawaban, tetapi perlu memahami situasi, menganalisis informasi, dan menentukan solusi yang sesuai. Kegiatan diskusi kelompok membantu siswa membandingkan pendapat dan memperbaiki jawaban sebelum dipresentasikan. Temuan ini sejalan dengan Jannah et al. (2025) yang menjelaskan indikator pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Selain itu, Noorhapizah et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis permasalahan secara mandiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk keterampilan pemecahan masalah.

Secara teoretis, peningkatan keterampilan pemecahan masalah menunjukkan bahwa model BAGAWI memberikan pengalaman belajar yang melatih siswa menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Polya, (2014) menjelaskan bahwa pemecahan masalah dilakukan melalui empat tahapan, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Tahapan tersebut tampak selama penerapan model BAGAWI ketika siswa menganalisis permasalahan, melakukan investigasi, mendiskusikan alternatif solusi, dan mengevaluasi hasil diskusi bersama kelompok. Selain itu, menurut Tukan et al. (2024) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan penting yang diperlukan siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari secara logis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pemecahan masalah tidak hanya berorientasi pada pencapaian jawaban yang benar, tetapi juga pada kemampuan siswa mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi berbagai persoalan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model BAGAWI mampu memfasilitasi siswa untuk memahami masalah, menganalisis informasi, menentukan solusi, dan mengevaluasi hasil secara

bertahap. Hasil tersebut memperkuat penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam Pendidikan Pancasila sekaligus memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa di sekolah dasar.

Peningkatan Keterampilan Kerja Sama

Keterampilan kerja sama siswa meningkat dari 25% pada pertemuan pertama menjadi 94% pada pertemuan keempat. Pada pertemuan awal, kerja kelompok masih didominasi oleh beberapa siswa, sementara siswa lain cenderung mengikuti jawaban tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Setelah pembelajaran BAGAWI dilaksanakan secara bertahap, siswa mulai memahami perannya dalam kelompok, saling membantu menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap hasil diskusi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan selama proses pembelajaran.

Kegiatan *Group Investigation* memberikan struktur yang jelas bagi siswa untuk bekerja sama melalui pembagian tugas, penyelidikan, dan diskusi kelompok, sedangkan *Snowball Throwing* memberikan tanggung jawab kepada setiap kelompok untuk memahami dan menjawab pertanyaan yang diterima. Selain itu, kegiatan presentasi dan pemberian tanggapan antarkelompok mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi yang efektif, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Temuan ini sejalan dengan Jayanti et al. (2024) menekankan bahwa keterampilan kerja sama tercermin melalui kemampuan berkomunikasi, memberikan kontribusi, saling membantu, berpartisipasi dalam diskusi, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara tepat. Selain itu, Rosmana et al. (2024) juga menyatakan bahwa kerja sama merupakan perilaku sosial yang ditunjukkan melalui kemampuan bekerja bersama, berbagi peran, saling mendukung, dan menyelesaikan masalah secara kolektif.

Secara teoretis, peningkatan keterampilan kerja sama menunjukkan bahwa model BAGAWI mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi positif antarsiswa. Menurut Johnson & Johnson (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang efektif ditandai oleh adanya saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Kelima unsur tersebut tampak selama penerapan model BAGAWI ketika siswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, bertukar pendapat, saling membantu memahami materi, serta bersama-sama mempertanggungjawabkan hasil diskusi di depan kelas. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan kerja sama pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menekankan kolaborasi mampu membentuk kemampuan sosial siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Peningkatan keterampilan kerja sama memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena nilai gotong royong tidak cukup dipahami sebagai konsep, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku nyata selama proses pembelajaran. Melalui model BAGAWI, siswa memperoleh pengalaman

langsung dalam berbagi tugas, menghargai pendapat, menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Pengalaman tersebut memperkuat penanaman nilai gotong royong sebagai salah satu dimensi penting dalam Pendidikan Pancasila sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Anggraini et al., 2024; Rahayu et al., 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model BAGAWI mampu meningkatkan kerja sama siswa melalui kegiatan diskusi, investigasi, dan presentasi kelompok. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mendukung penguatan nilai gotong royong serta pembentukan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Hasil Belajar Siswa sebagai Dampak Pembelajaran

Peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Ketuntasan klasikal pada ranah kognitif meningkat dari 25% pada pertemuan pertama menjadi 88% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami konsep Pendidikan Pancasila, menganalisis permasalahan yang disajikan dalam soal evaluasi, serta mengaitkan konsep dengan situasi kontekstual. Pada ranah afektif, ketuntasan meningkat dari 19% menjadi 94%, yang menunjukkan perkembangan sikap siswa selama pembelajaran, seperti tanggung jawab, keaktifan, disiplin, serta sikap menghargai pendapat teman. Sementara itu, ranah psikomotorik meningkat dari 19% menjadi 88%, yang menunjukkan bahwa siswa semakin terampil dalam melaksanakan tugas, menyampaikan hasil diskusi, dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Sintaks BAGAWI memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pemecahan masalah, mengembangkan sikap melalui interaksi sosial dalam kelompok, serta melatih keterampilan melalui kegiatan investigasi, presentasi, dan diskusi. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Akbar et al. (2023) yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman belajar yang diperoleh. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Fernando et al. (2024) hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

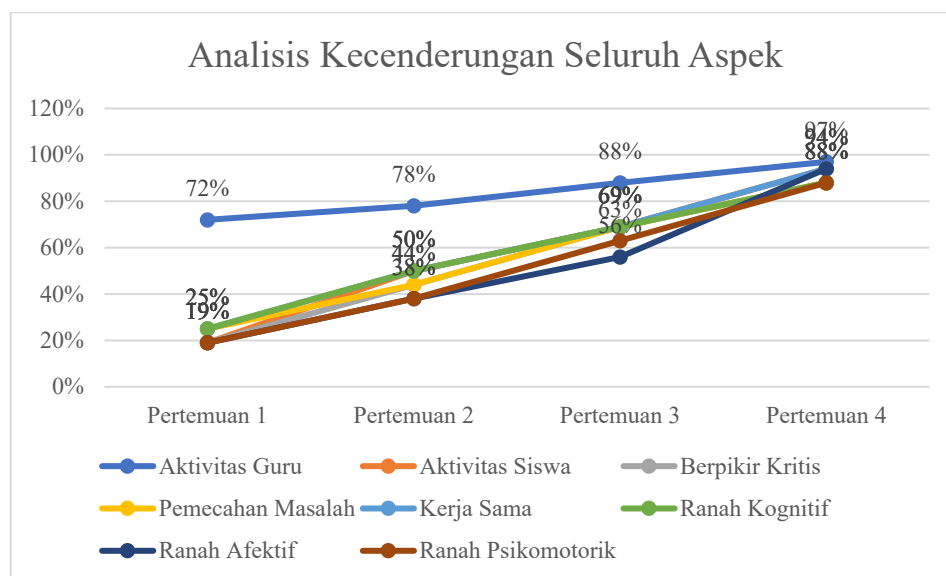
Analisis kecenderungan digunakan untuk melihat hubungan peningkatan seluruh aspek penelitian dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas guru diikuti peningkatan

aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan hasil belajar. Artinya, semakin baik guru melaksanakan sintaks BAGAWI, semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan tersebut kemudian berdampak pada berkembangnya keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Seluruh Aspek Penelitian

Aspek yang Diteliti	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Guru	72%	78%	88%	97%
Aktivitas Siswa	19%	50%	69%	94%
Berpikir Kritis	19%	44%	69%	88%
Pemecahan Masalah	25%	44%	69%	88%
Kerja Sama	25%	50%	69%	94%
Ranah Kognitif	25%	50%	69%	88%
Ranah Afektif	19%	38%	56%	94%
Ranah Psikomotorik	19%	38%	63%	88%

Keterangan: Pertemuan 1, 2, 3, dan 4 menunjukkan urutan pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas.



Gambar 1. Grafik Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1, seluruh aspek penelitian menunjukkan kecenderungan meningkat. Aktivitas guru meningkat secara konsisten dari 72% menjadi 97%, diikuti aktivitas siswa dari 19% menjadi 94%. Peningkatan aktivitas siswa berhubungan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis dari 19% menjadi 88%, pemecahan masalah dari 25% menjadi 88%, dan kerja sama dari 25%

menjadi 94%. Hasil belajar juga menunjukkan pola peningkatan, yaitu kognitif dari 25% menjadi 88%, afektif dari 19% menjadi 94%, dan psikomotorik dari 19% menjadi 88%.

Pola tersebut menunjukkan bahwa model BAGAWI bekerja secara terpadu. PBL berkontribusi pada proses memahami dan menyelesaikan masalah, GI menguatkan diskusi dan tanggung jawab kelompok, sedangkan *Snowball Throwing* meningkatkan keaktifan dan suasana belajar yang menyenangkan. Ketika ketiga komponen tersebut dilaksanakan secara konsisten, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih lengkap: berpikir, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan hasil, dan mengevaluasi pemahaman. Dengan demikian, BAGAWI dapat dipandang sebagai alternatif model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mendukung peningkatan proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar dalam tiga hal. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dikembangkan melalui masalah kontekstual yang menuntut siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah. Kedua, integrasi kegiatan penyelidikan kelompok dan permainan edukatif dapat meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya pasif. Ketiga, peningkatan hasil belajar lebih mudah dicapai ketika guru secara konsisten melakukan refleksi dan memperbaiki pembelajaran pada setiap pertemuan. Kontribusi tersebut memperkuat bahwa pembelajaran nilai Pancasila perlu dilaksanakan melalui pengalaman belajar aktif, bukan hanya melalui penjelasan verbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model BAGAWI yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Group Investigation, dan Snowball Throwing mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin. Aktivitas guru meningkat dari 72% menjadi 97%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 19% menjadi 94%. Keterampilan berpikir kritis meningkat dari 19% menjadi 88%, keterampilan pemecahan masalah dari 25% menjadi 88%, dan keterampilan kerja sama dari 25% menjadi 94%. Peningkatan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa, yaitu ranah kognitif mencapai 88%, afektif 94%, dan psikomotorik 88% pada pertemuan keempat. Dengan demikian, model BAGAWI dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mendorong siswa aktif berpikir, memecahkan masalah, bekerja sama, dan mengamalkan nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan BAGAWI pada materi atau jenjang kelas yang berbeda serta melengkapi pengukuran dengan data respons siswa agar dampak model terhadap motivasi dan pengalaman belajar dapat dianalisis lebih mendalam.

REFERENSI

Abidin, M. I., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas , Keterampilan Kolaborasi , Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Materi Volume Kubus Menggunakan Model Peniti Pada Kelas V SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal*

Walada: Journal of Primary Education Vol. 5, No. 3, [Agustus] [2026].

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#).

- Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*| E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 281-288., 02(01), 281–288.
- Akbar, A., Jusman, & Muktar, M. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Di Sma Mta Surakarta. *NineStars Education*, 4(2), 149-157., 4(2), 149–157.
- Anggraini, A. P., Pramasdyahsari, A. S., & Lita, A. (2024). Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Tingkat Sd Dalam Implementasi Project Based Learning. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30(2), 139-154., 30(2), 139–154.
- Ardiansyah, T., Dariansyah, D., & Purwaningsih, D. (2025). Sosialisasi Dan Pelatihan Menulis Penelitian Tindakan Kelas di SMK Tri Arga 2 Jakarta Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1), 146–154. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1188>
- Asyafa'ah, Zainuddin, & Dewantara, D. (2024). Bahan Ajar dengan Model Group Investigation untuk Melatih Keterampilan Pemecahan Masalah. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 5(1), 8-14., 5(1), 8–14.
- Azis, M., Tikollah, M. R., Sahade, S., Azis, F., & Samsinar, S. (2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Classroom Action Research (PTK). *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 53–59., 1(4).
- Busrial. (2022). Upaya meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Siklus Belajar (Learning Cycle). *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.130>
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. D. C. Heath & Co.
- Ennis, R. H. (1962). A Concept of Critical Thinking. *Harvard Educational Review*, 32(1), 81–111. <https://georgefox.idm.oclc.org/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=19647375&scope=site>
- Fajri, M., Zuardi, Zuryanty, & Zahra, L. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Di Kelas III SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi. *Journal of Basic Education Studies*, 8(2), 1-16., 2–16.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Saski Anggreta Fauzil, Dea Mustika*, 4(14), 2492–2500.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68., 2(3), 61–68.
- Hidayati, E. R., & Pratiwi, D. A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pancasila Melalui Model Panorama Dan Media Education Play: Peningkatan Disiplin Dan Critical Thinking Siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 480-493., 10.
- Hikmah, Qodir, A., & Wahdah, N. (2022). Aktivitas Belajar dan Motivasi Belajar : Apakah Efektif dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 340-358., 7(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555)

- I Nyoman Sudirman, S. P. M. P., & Cahyani, N. K. S. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Generasi Unggul. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran ISSN: 3025-1206*, 2(1), 103–110.
- Inayah, U. L., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., & Muhimah, S. N. (2024). Analisis peran Guru Sebagai Fasilitator Siswa dalam Pembelajaran Di Kelas pada UPT Satuan Pendidikan SDN Bendungan. *Journal Educatione*, 1(2), 84–93.
- Jannah, P. M., Kuswardi, Y., & Saptowati, E. (2025). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Keliling Dan Luas Bangun Datar Ditinjau Dari Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kebakkramat. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika SOLUSI*, 7(1), xx, 1–12.
- Javiarma, A., Yuniati, S., Kurniati, A., & Rahmi, D. (2025). Peran Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Meningkatkan Profesionalitas dan Kualitas Pembelajaran di Indonesia. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Vol. 4 No. 1*, 4(1), 67–78.
- Jayanti, T., Jalal, M., & Siregar, N. (2024). Implementasi ke mampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(2), 203–212., 10(2), 203–212.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). Cooperative Learning : Successful Integration of Theory , and Practice. *The Annual Report of Educational Psychology in Japan*, 47.
- Kafuji, D. R. I., & Mahpudin. (2023). Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 41–60.
- Kusuma, E. S. J., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379., 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Laela, I. N., Badarudin, & Prasetyaningtyas, K. I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pancasila Dalam Kehidupan Di Kelas V Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(2)., 17(2), 166–178. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19284>
- Leni, W., & Novitawati. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Kombinasi Model PBL, GI, Dan MAM Kelas V SDN Sungai MIAI 8. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 01(03), 492–499. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/89%0Ahttps://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/89/88>
- Mawadati, I., Syafi'ah, R., & Rizqy, R. F. (2023). Analisis Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas 4 SDN 1 Tiudan Tulungagung. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 257–266., 2(3), 257–266. <https://doi.org/10.29407/jspg.v2i3.452>
- Mongkau, J. G., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka : Memperkuat Keterampilan Abad 21 untuk Generasi Emas. *Journal on Education*, 6(4), 22018–22030., 06(04), 22018–22030.

- Murniatun. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan*, 7(1), 88–96.
- Nababan, D., & Simorangkir, A. V. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 905-911., 2(2), 905–911.
- Naufal, M., Sa'adah, M., Rahmawati, I., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1983–1990. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.548>
- Nawanti, R. D., Purnomo, S., Santoso, W. T., Muhibbin, A., & Sumardi. (2024). Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 4759–4765.
- Nisa, Y. K., & Sulianto, J. (2024). Refleksi Mata Kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya pada Program PPG Prajabatan. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3124–3136.
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART MODEL Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- Nurfauziah, A., Awaliah, I. R., S, A. M. N., Fauzan, F. A., & Mahfudin, D. (2023). Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Suatu Kajian Lteratur. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 1-10., 1(1), 1–10.
- Polya, G. (2014). How to solve it: A new aspect of mathematical method. In *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. <https://doi.org/10.2307/2306109>
- Rahayu, H., Ndonga, Y., & Daulat Saragi. (2025). Dari Kelas Ke Realitas: Mengaplikasikan Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 635-651., 10.
- Rahmat, D., Yang, T., & Esa, M. (2024). *Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia*.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., & Syarif, M. A. (2024). Strategi Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa melalui Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24953-24960., 8, 24953–24960.
- Sugiyarti, S., & Patmisari. (2024). Peran Guru PPKn dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Pendahuluan. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1-7., 6(1), 1–8.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended Learning Antasari Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Memecahkan Masalah Antasari Blended Learning Model To Develop Critical. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 3, 90–110.
- Tukan, A. G. L., . N., & Nurwoko, I. (2024). Analisis Kebutuhan Pendekatan Problem solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 225–229. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i1.1564>
- Ulya, M., Rosalina Ginting, & Maryanto. (2024). Peningkatan Kemampuan

Problem Solving Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui E-LKPD Berbasis Real Problem. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 203-209., 8(1), 203–209.